

BUDAYA PEMBERIAN JAMU CEKOK TERHADAP PENINGKATAN RERATA BERAT BADAN BATITA DI WILAYAH KOTA SURAKARTA

Sih Rini Handajani¹⁾, KH Endah Widhiastuti²⁾

*¹⁾ Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta
Jurusan Kebidanan*

Email: riniharyo23@gmail.com

ABSTRACT

Difficulty eating in children is the main complaint of parents towards their children, especially in toddlers. Some Javanese people, especially those who live in the city of Solo, believe that “jamu cekok” is believed to have efficacy as a stimulant for the child’s appetite as well as an herb that can kill disturbing worms. This study aims to determine the effect of drinking drinking herbal medicine culture on increasing body weight for toddlers aged 12-36 months in the Surakarta. This research is a quasi experiment. The population in this study were all toddlers aged 12-36 months in the Surakarta city area who came to 5 places for concocting herbs in the Surakarta city area for two months. The sampling technique was purposive sampling of 72 toddlers. Results of the study In the first measurement (Pre test) the average toddler weight was 11.33 (\pm 3.68) kg, post test 11.85 (\pm 4.59) kg, post test 2 12.2 (\pm 4.46) kg, post test 3 12.56 (\pm 4.46) kg, bivariate analysis showed that the value of p value <0.001 of the three calculations showed a significantly different between the weight of the pre test and the weight of the post test, it can be concluded that the administration of jamu cekok had a significant effect on increasing the weight of toddlers can be concluded that there is an increase in the child’s weight at each examination. The results of the bivariate analysis also showed a significant increase in body weight at each examination. It is suggested that the community for the selection of herbal medicine should be selective and choose the trusted ones to increase their weight and pay attention to the period of use

Keywords: Traditional herbs, toddlers, weight

ABSTRAK

Kesulitan makan pada anak merupakan keluhan utama orang tua terhadap anaknya, terutama pada golongan batita. Sebagian masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di kota Solo meyakini bahwa jamu cekok dipercaya memiliki khasiat sebagai perangsang nafsu makan anak sekaligus sebagai ramuan yang dapat membunuh cacing pengganggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya minum jamu cekok terhadap peningkatan berat badan batita usia 12-36 bulan di Wilayah kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua Batita usia 12-36 bulan di wilayah kota Surakarta yang datang ke 5 tempat jamu cekok di wilayah kota surakarta selama dua bulan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* sebanyak 72 batita. Hasil penelitian Pada pengukuran pertama (Pre test) rata-rata berat badan batita adalah 11.33 ($\pm 3,68$) kg, post test 1 11.85 ($\pm 4,59$) kg, post test 2 12,2 ($\pm 4,46$) kg, post test 3 12,56 ($\pm 4,46$) kg, Analisis *bivariate* menunjukkan nilai *p value* $< 0,001$ dari ketiga perhitungan didapatkan hasil yang signifikan berbeda antara berat pre test dan berat post test, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian jamu cekok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan batita. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan berat badan anak pada setiap pemeriksaan. Simpualn, hasil analisis *bivariate* juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan berat badan di setiap pemeriksaan. Disarankan bagi masyarakat untuk pemilihan jamu cekok hendaknya selektif dan memilih yang sudah terpercaya untuk peningkatan berat badannya serta memperhatikan jangka waktu penggunaannya

Kata Kunci: jamu cekok, batita, berat badan

PENDAHULUAN

Antara 20% dan 60% orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka tidak makan secara optimal, yaitu bahwa mereka terlalu selektif atau “pilih-pilih”, makan terlalu sedikit atau makan “junk food”.⁽¹⁾ Hilangnya nafsu makan merupakan perubahan dramatis dan kurang dipahami terjadi dalam pengaturan fisiologis nafsu makan. Kemudian asupan kalori yang tidak memadai akibat nafsu makan yang buruk dapat menyebabkan kekurangan gizi. Anak-anak yang kurang gizi sering kurang minat dalam kegiatan bermain, kesehatan yang menurun dan sakit yang lebih lama.⁽²⁾

Status gizi anak memiliki peranan penting dalam mendukung pencapaian *Millenium Development Goals (MDG's)* di Indonesia khususnya sebagai indikator tingkat kematian balit. Menurut Laporan Riskesdas menyataatkan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk anak sebanyak 19,6%. Di Jawa tengah sendiri prevalensi gizi kurang dan gizi buruk sebanyak 17,6%.⁽³⁾

Orang tua sering menggunakan berbagai

strategi, termasuk menggunakan tekanan atau kekuatan, untuk mencoba memperbaiki masalah. Konsekuensi negatif yang mungkin dari upaya tersebut untuk mengubah perilaku makan, terutama penggunaan paksaan, secara luas dapat membahayakan interaksi orang tua-anak.⁽¹⁾ Untuk mengatasi hal tersebut Stimulan nafsu makan sedang digunakan secara rutin untuk mengobati kehilangan nafsu makan pada anak-anak

Indonesia adalah negara dengan spesies tanaman beragam yang sekitar 2500 spesies berpotensi untuk tanaman obat. Dalam pengobatan herbal, Indonesia mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad di Indonesia untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan. Jamu telah dipraktekkan lebih lama meskipun belum melakukan uji praklinis atau klinis seperti obat-obatan herbal Indonesia lainnya. Masih banyak orang Indonesia yang mau mengkonsumsi jamu untuk konsumsi sehari-hari mereka.⁽⁴⁾ Hal ini juga termasuk pada penggunaan

jamu pada anak-anak.

Masyarakat mempercayai bahwa jamu-jamu tradisional tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi juga untuk memelihara dan memulihkan kesehatan. Istilah cekok adalah mengacu pada tata cara atau metode pemberian jamu yaitu dengan memasukkan atau dicekokkan ke dalam mulut anak. Ramuan jamu dihaluskan dan diberi sedikit air dan dicekokkan ke dalam mulut anak. Biasanya anak akan bereaksi menolak dan menangis atau memuntahkan jamu karena rasa dan aroma yang pahit dan tidak enak. Jamu cekok terdiri dari campuran beberapa tanaman obata seperti *Curcuma xanthorrhiza Robx* (temulawak), *Zingiber americans L.* (lempuyang emprit), *Tinospora tuberculata Beume* (brotowali), *Curcuma aeruginosa Robx* (temu ireng) serta *Carica papaya L.* (papaya)⁽⁵⁾

Masyarakat yang tinggal di pulau Jawa mengatasi gejala kurang nafsu makan pada anak dengan menggunakan jamu cekok. Jamu cekok mengacu kepada cara atau metode pemberian jamu yaitu dicekokkan ke dalam mulut anak. Ramuan jamu cekok berasal dari beberapa tumbuhan seperti temulawak, temu ireng, lempuyang, brotowali, daun pepaya yang dihaluskan dan diberikan sedikit air kemudian ditempatkan pada selembar kain kecil yang dibungkus selanjutnya hidung anak dipencet hingga mulutnya terbuka dengan sendirinya dan ramuan yang telah dipersiapkan diperas di mulut sehingga cairannya tertelan ke dalam mulut. Anak yang akan diberikan jamu cekok biasanya menunjukkan sikap menolak dan berontak, karena rasanya yang pahit dan hampir semua anak menolak ketika dicekok bahkan tidak jarang ada anak yang sampai memuntahkan kembali jamu yang telah di cekok.⁽⁶⁾

Budaya pemberian jamu cekok di kota Surakarta saat ini masih sangat populer karena masyarakat kota solo masih kental dengan praktik budaya jawa khususnya dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anaknya. Salah satu tempat yang terkenal dengan jamu cekoknya adalah salah satu kios yang ada di wilayah Jagalan, kecamatan

Jebres, kota Surakarta yang selalu ramai di datangi oleh ibu-ibu yang selalu datang untuk mendapatkan jamu cekok setiap hari rabu. Pemberian jamu cekok dilakukan setiap satu minggu sekali secara rutin di hari rabu pagi

Tujuan utama pemberian jamu cekok kepada anak biasanya terutama untuk meningkatkan nafsu makan pada anak, karena hilangnya nafsu makan yang dikhawatirkan akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak, untuk menyembuhkan mencret, perut kembung, cacingan serta batuk dan pilek.⁽⁵⁾

Data studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 batita yang diberi jamu cekok menunjukkan peningkatan berat badan antara 200 sampai 300 gram sebulan. Berat badan 3 orang batita meningkat 300 gram sedangkan 2 balita yang lain meningkat 200 gram sebulan. Berat badan anak yang diberi jamu cekok setiap satu minggu sekali secara teratur, dalam sebulan pertumbuhan berat badannya mengalami peningkatan rata-rata 260 gram perbulan. Masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat Jawa pada pemberian jamu cekok terhadap peningkatan nafsu makan anak yang dapat meningkatkan berat badan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh budaya pemberian jamu cekok terhadap peningkatan rerata badan batita di wilayah Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan studi kasus bentuk tunggal (*one shot case study*). Desain penelitian eksperimen semu merupakan desain penelitian yang belum memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen sebenarnya, karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak dapat atau sulit dilakukan. Rancangan one shot case study yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembandingan dan juga tanpa adanya tes awal. Tujuan model ini adalah mengetahui efek perlakuan yang diberikan tanpa mengindahkan pengaruh faktor lain⁽⁷⁾

	Pre	Perlakuan	Post1	Post2	Post3
Kelompok Perlakuan	P1	X	P2	P3	P4

Gambar 1. Bentuk Rancangan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Januari 2017 s.d. November 2017. Penelitian ini dilakukan di 1 tempat pemberian jamu cekok di Wilayah Kota Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah semua batita usia 12-36 bulan di Wilayah Kota Surakarta yang mengunjungi tempat pemberian cekok yaitu rata-rata 400 orang per bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah batita yang pada waktu pengamatan diberikan jamu cekok secara rutin satu kali seminggu selama dua bulan (4x sebulan) dan memenuhi kriteria inklusi meliputi batita usia 12-36 bulan yang tinggal di wilayah Desa Wilayah Kota Surakarta, batita diberi jamu cekok satu kali seminggu secara teratur dalam dua bulan, sehat jasmani dan rohani sedangkan kriteria eksklusi meliputi batita sakit, batita diberi multi vitamin penambah nafsu makan. Pengukuran dilakukan selama 4 kali setiap 2 minggu sekali.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁽⁷⁾ Teknik *purposive sampling* ini dipilih untuk mengamati batita usia 12-36 bulan yang diberikan jamu cekok. Jumlah sampel yaitu 72 sampel. Alat penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah uji coba, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan timbangan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pemberi jamu cekok tentang bahan-bahan ramuan jamu cekok, cara pembuatan jamu cekok, dan cara pemberian jamu cekok pada batita. Pedoman observasi berupa checklist yang digunakan untuk memperoleh data pemberian jamu cekok pada balita secara rutin 4 kali selama 2 bulan. Selain itu menggunakan timbangan injak dengan ketelitian 0,1 kg yang telah diuji tera satu minggu sebelum dilakukan pengambilan data

penelitian. Pedoman observasi digunakan dengan mengamati pemberian jamu cekok pada batita secara langsung setiap minggu. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat untuk melihat peningkatan berat badan setiap pengukuran dan analisis bivariate menggunakan uji *Wilcoxon test*⁽⁸⁾. Hal ini untuk melihat pengaruh pemberian jamu cekok terhadap peningkatan berat badan balita setiap minggunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa wilayah Surakarta dengan mengambil 72 responden anak batita yang secara teratur diberikan jamu cekok 1 kali seminggu selama 2 bulan. Dari hasil penelitian, maka didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan peningkatan berat pada Batita sebelum dan setelah Penelitian

Kelompok (n=72)	Pre test (kg)	Post test 1 (kg)	Post test 2 (kg)	Post test 3 (kg)
Mean	11.33	11.85	12.2	12.56
SD	3.68	4.59	4.46	4.46

Pada tabel dijelaskan nilai rata-rata berat badan setiap pengukuran. Pada pengukuran pertama (Pre test) rata-rata berat badan batita adalah 11.33 ($\pm 3,68$) kg, pada pengukuran *post test 1* rata-rata berat badan batita adalah 11.85 ($\pm 4,59$) kg, pada pengukuran *post test 2* rata-rata berat badan batita adalah 12,2 ($\pm 4,46$) kg, pada pengukuran **post test 3** rata-rata berat badan batita adalah 12,56 ($\pm 4,46$) kg. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan berat badan pada batita setiap pengukuran pada batita yang mengkonsumsi jamu cekok.

Anak usia kurang dari lima tahun sering mengalami sulit makan sehingga akan mempengaruhi penurunan berat badan dan kekurangan asupan nutrisi. Penurunan nafsu

makan ini diakibatkan oleh infeksi cacing, selain itu penurunan nafsu makan juga dapat diakibatkan oleh faktor yang lain misalnya bentuk makanan yang tidak menarik, variasi makanan yang monoton atau karena anak asik dengan permainannya sehingga lupa untuk makan. Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menyebabkan gangguan nutrisi yang disebut dengan kurang kalori protein. Upaya untuk meningkatkan nafsu makan, sebetulnya ada cara yang mudah dan murah yaitu dengan pemberian jamu cekok, selain meningkatkan nafsu makan, jamu cekok bisa menyembuhkan beberapa penyakit ringan seperti kembung, diare dan meningkatkan nafsu makan.⁽⁹⁾

Jamu/ obat tradisional adalah ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hasil-hasilnya atau binatang dan hasil-hasilnya, akar-akaran yang secara tradisional dianggap berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit atau untuk memelihara kesehatan. Bentuknya dapat berupa cairan, rajongan, bubuk, tablet, kapsul, parem dan sebagainya. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang, buah. Jamu adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dan terus dilestarikan. Minuman sehat racikan asli Indonesia ini masih jadi pilihan masyarakat tradisional walaupun produk obat-obatan modern sudah muncul di pasaran⁽¹⁰⁾

Cekok adalah sistem pengobatan atau pemberian ramuan jamu yang dilaksanakan dengan mengucurkan perasan ramuan jamu ke dalam mulut seseorang. Biasanya dalam melaksanakan pengobatan dengan sistem cekok ini orang yang dicekoki cenderung tidak mau meminum sendiri ramuan jamunya dengan berbagai alasan. Umumnya orang-orang yang dicekoki adalah anak-anak atau balita. Hal ini dilakukan karena hampir semua balita tidak menyukai rasa jamu yang agak pahit atau getir⁽⁶⁾

Bahan-bahan utama ramuan jamu cekok atau bahan-bahan generik jamu cekok yaitu sebagai berikut : Daun Pepaya, Temulawak, Temu hitam, Kunyit, dan Adas yang masing-masing memiliki

khasiat. Daun Pepaya pada penelitian ini berkhasiat untuk mengobati malnutrisi pada anak-anak. Vitamin, kalsium dan zat besi dalam daun pepaya berfungsi untuk pembentukan hemoglobin. Apabila hemoglobin dalam darah meningkat, diharapkan O₂ dalam darah meningkat, metabolisme juga meningkat sehingga sel otak berfungsi dengan baik dan kecerdasan meningkat. Salah satu Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan, sembelit. Kandungan lain dari cekok adalah temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) yang berkhasiat untuk mengatasi nafsu makan, Kunyit (*Curcuma longa*) bahan selanjutnya yang senyawa kurkuminoid yang meningkatkan nafsu makan dan bahan antibakteri sebagai anti infeksi pada anak⁽¹¹⁾. Bahan cekok yang terakhir adalah adas (*Foeniculum vulgare*) yang berkhasiat untuk kesehatan dapat digunakan untuk mengatasi sakit perut (mulas), perut kembung, mual dan muntah, kurang nafsu makan. Bahan-bahan tersebut mempunyai khasiat untuk menambah nafsu makan sehingga berat badan anak menjadi meningkat (Kemenkes RI, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margiyanti yang menyatakan Karakteristik responden berdasarkan peningkatan nafsu makan pada anak di warung jamu cekok Kulon Kerkop, sebagian besar responden dalam kategori meningkat sebanyak 17 responden (56,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas makan anak terbilang cukup baik. Peningkatan berat badan ini dikarenakan adanya peningkatan nafsu makan pada anak.⁽⁹⁾

Pada tabel 2 menjelaskan pengaruh pemberian jamu cekok setiap pengukuran. Pada pengukuran *pre test* dan *post test 1* menunjukkan nilai (5.787) dengan *p value* <0,001 yang berarti terdapat pengaruh bermakna peningkatan berat badan antara kelompok *pre test* dan *post test 1*. Pada pengukuran *pre test* dan *post test 2* menunjukkan nilai (6.872) dengan *p value* <0,001 yang berarti terdapat pengaruh bermakna peningkatan berat badan antara kelompok *pre test* dan *post test 2*. Pada pengukuran *pre test* dan *post*

Tabel 2. Pengaruh Budaya Pemberian Jamu Cekok Terhadap Peningkatan Rerata Badan Batita Di Wilayah Kota Surakarta

Kelompok	Mean Rank	Sum of Rank	Z	P Value*
<i>Pre – Post 1</i>	31.58	1800.00	5.787	<0,001
<i>Pre - Post 2</i>	33.90	2237.50	6.872	<0,001
<i>Pre – Post 3</i>	36.49	2554.00	7.314	<0,001

Keterangan uji: * Wilcoxon Test

test 3 menunjukkan nilai (7.314) dengan *p value* <0,001 yang berarti terdapat pengaruh bermakna peningkatan berat badan antara kelompok *pre test* dan *post test 3*. Dari ketiga perhitungan didapatkan hasil yang signifikan berbeda antara berat *pre test* dan berat *post test*, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian jamu cekok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan batita.

Ada bukti yang baik bahwa gangguan perilaku makan dapat dikaitkan dengan perkembangan suboptimal, yang berkaitan dengan konflik antara orang tua dan anak daripada kecukupan asupan makanan. hal ini menyebabkan pada saat pengukuran antropometrik dengan berat badan menunjukkan gizi yang kurang.⁽¹⁾ Konsumsi obat-obatan herbal terus meningkat di seluruh dunia sebagai pengobatan alternatif untuk mengurangi sejumlah masalah kesehatan termasuk penyakit jantung, diabetes, tekanan darah tinggi, kanker dan bahkan untuk meningkatkan berat badan anak.⁽¹¹⁾

Jamu cekok termasuk salah satu produk jamu yang diminati oleh masyarakat karena dianggap lebih murah, mudah didapat, dan tidak ada efek samping. Proses pembuatan jamu cekok tergolong mudah, penggunaan alat masih sangat sederhana dan bahan baku yang berupa kunyit, temulawak temu ireng, temu giring, tempe bosok, lempuyang emprit, dawung, daun jambu biji, sambiloto dan inggu mudah didapatkan dari tanaman obat pekarangan. Masyarakat masih meyakini tingginya konsumen jamu disebabkan karena alasan bahwa jamu aman dikonsumsi karena terbuat dari bahan alami, bebas dari bahan kimia, murah, dan khasiatnya lebih

terasa.⁽⁵⁾

Jamu cekok dipercaya memiliki khasiat sebagai perangsang munculnya nafsu makan anak sekaligus sebagai ramuan yang dapat membunuh cacing pengganggu dalam tubuh anak yang merebut sari-sari makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Secara umum proses kerja obat penambah nafsu makan anak adalah meningkatkan metabolisme, menekan dan menghambat asam lambung, dan merangsang sekresi makanan sehingga dapat meningkatkan nafsu makan.⁽⁶⁾

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jamu cekok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan batita. Pemberian jamu cekok pada minggu keempat mempunyai hasil peningkatan berat badan yang lebih banyak yaitu sebesar 7.314 jika dibandingkan dengan pemberian jamu pada minggu ketiga sebesar 6.872, dan kedua sebesar 5.787. Jadi semakin lama batita mengkonsumsi jamu cekok dapat dikatakan secara statistic memiliki peningkatan berat badan yang lebih signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana jamu cekok diaplikasikan pada mencit, didapatkan pada kelompok kontrol ternyata

Dari hasil penelitian didapatkan, anak yang mengkonsumsi jamu cekok secara teratur semakin lama mengalami peningkatan berat badan yang semakin signifikan. Pada penelitian lain yang dilakukan Margiyanti dari penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan pemberian jamu cekok dengan peningkatan nafsu makan pada anak di warung jamu cekok Kulon Kerkop.

Nafsu makan erat kaitannya dengan berat badan. Kebanyakan penderita gangguan nafsu makan juga diikuti dengan penurunan berat badan yang cukup drastis sehingga memiliki berat badan dibawah normal. Ketidakidealan berat badan anak ini dapat mengakibatkan berbagai masalah. Berat badan yang mencapai di bawah 75% berat badan normal dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak dan osteoporosis dini. Selain itu, sintesis protein fungsional otak juga dapat terganggu dan menyebabkan gangguan otak yang apabila kronik dapat menjadi atrofi pada otak.⁽⁹⁾

Dalam kajian yang dilakukan oleh Kaur (2013) menjelaskan bahwa beberapa jenis tanaman herbal atau jamu bila di kaji dengan tepat dapat memberikan efek yang baik pada manusia. Penggunaan tanaman jamu sampai saat ini masih di lakukan salah satunya di India sebagai alternatif pengobatan. Hal ini dikarenakan penggunaan jamu lebih mudah di dapat tidak perlu resep dokter dan bila diproses dengan baik dapat meningkatkan kesehatan.⁽¹¹⁾

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marni yang menyatakan bahwa jamu cekok dapat meningkatkan nafsu makan dan berat badan pada anak. Dari hasil penelitian kualitatif

menunjukkan orang tua masih memberikan jamu cekok bagi anaknya untuk meningkatkan nafsu makan. Selain itu ditambahkan bahwa Ramuan jamu cekok telah terbukti secara empiris meningkatkan nafsu makan dan berat badan. Jenis ramuan jamu cekok yang berkhasiat untuk meningkatkan berat badan adalah kunyit, temulawak (*curcuma xanthorrhiza robx*), temu ireng (*Curcuma Aereginosa*), temu giring (*Curcuma Heyneana*), lempuyang empurit (*zingiber aromaticum*), pepaya (*carica papaya l*), sambiloto (*andrographis paniculataness*) tempe bosok (tempe yang sudah difermentasi 24 sampai 96 jam).⁽¹²⁾

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan berat badan anak pada setiap pemeriksaan. Hasil analisis bivariate juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan berat badan di setiap pemeriksaan. Disarankan bagi masyarakat untuk pemilihan jamu cekok hendaknya selektif dan memilih yang sudah terpercaya untuk peningkatan berat badannya serta memperhatikan jangka waktu penggunaanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kerzner B. *Difficulties In Young Children : Clin Pediatr (Phila)*. 2009;49(9):960–5.
2. Khandke Da, Services M. *Efficacy Of A Polyherbal Appetite Stimulant In The Treatment Of Anorexia In Children*. *Ind Med Gaz*. 2011;(October):407–13.
3. Ri K. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013.
4. Amalia Fa, Aprianingsih A. *Business Model Of Jamu As Indonesian Traditional Herbal Medicine In New Economy*. *Asian J Technol Manag* [Internet]. 2017;10(1):19–28. Available From: [Http://Journal.Sbm.Itb.Ac.Id/Index.Php/Ajtm/Article/Download/2195/Pdf_23](http://Journal.Sbm.Itb.Ac.Id/Index.Php/Ajtm/Article/Download/2195/Pdf_23)
5. Koesoemawardani D, Hidayat S, Nurainy F. *Pembuatan Permen Jamu Cekok Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Jamu Di Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah*. *Jur Teknol Has Pertan Univ Lampung, Bandar Lampung*. 2015;4:135–9.
6. Miendra S. *Penambahan Berbagai Konsentrasi Tepung Agar-Agar Terhadap Sifat Sensori Dan Kimia Permen Agar-Agar Jamu Cekok*. Universitas Lampung; 2018.
7. Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
8. Priyo H Sutatnto. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: Univaersitas Indonesia; 2012.
9. Margiyanti. *Hubungan Pemberian Jamu Cekok Dengan Peningkatan Nafsu*. *Pros Semin Nas Kesehat*. 2016;79–88.
10. Fitriana D. *Inventarisasi Tanaman Obat Dalam Ramuan Jamu Gendong Di Kecamatan Panakukang Makassar* [Internet]. Uin Alauddin Makassar; 2017. Available From: [Http://Www.Albayan.Ae](http://Www.Albayan.Ae)
11. Kaur J, Kaur S., Mahajan A. *Herbal Medicines: Possible Risks And Benefits*. *Am J Phytomedicine Clin Ther*. 2013;2013(2):14.
12. Ambarwati M. *Khasiat Jamu Cekok Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Anak Marni?* *J Kesehat Masy*. 2015;11(01):102–11.